

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan teknologi komunikasi dan informasi melahirkan fenomena yang menarik yang membuat orang memilih hidup serba instan meliputi cara berkomunikasi, gaya berpakaian, mengkonsumsi makanan instan dan lain sebagainya. Teknologi yang semakin berkembang pesat dengan adanya internet, yang memudahkan para pengguna nya dalam mengakses informasi dan berhubungan dengan orang-orang yang dikenal seperti keluarga, teman maupun orang yang tidak dikenal sama sekali.

Salah satu fenomena penting mengenai proses globalisasi telah melahirkan generasi baru yaitu generasi *gadget* yaitu istilah yang sering di gunakan untuk menandai munculnya generasi milenial. Menurut Carlson (2008) generasi milenial adalah mereka yang lahir dalam rentang tahun 1983 sampai dengan 2001. Generasi milenial juga disebut sebagai generasi Y (Badan Pusat Statistik, 2018). Apabila dilihat dari psikologi perkembangan usia 18-36 tahun termasuk kedalam usia perkembangan dewasa awal, dimulai pada usia 18 tahun sampai 40 tahun (Hurlock, 2009).

Hampir setiap generasi milenial terutama yang masih berprofesi sebagai mahasiswa menggunakan *smartphone* yang terkoneksi ke jaringan internet, untuk menghasilkan koneksi berhubungan dengan orang lain dari berbagai orang di berbagai belahan dunia, sehingga memudahkan seseorang dalam melakukan

pencarian informasi, menyebarkan informasi melakukan percakapan melalui melalui tulisan (*chat*), *video call*, telepon dan sebagainya. Mahasiswa yang juga berada di era milenial juga dapat dilihat dengan meningkatnya alat komunikasi yang digunakan, jika biasanya alat komunikasi hanya digunakan untuk digunakan mengabari orang-orang terdekat sekarang telah semakin canggih dengan adanya media sosial. Penggunaan media sosial meliputi jejaring sosial dapat berupa, *youtube*, *instagram*, *whatsapp*, *facebook* dan lain-lain.

*Social media* menurut Dailey (2009) adalah konten *online* yang dibuat menggunakan teknologi penerbitan yang sangat mudah diakses dan terukur. Paling penting dari teknologi ini adalah terjadinya pergeseran cara mengetahui orang, membaca dan berbagi berita, serta mencari informasi dan konten. Adanya media sosial membuat mahasiswa generasi milenial semakin bebas berekspresi melalui dunia maya. Ada yang sampai membuat beberapa kali akun jejaring sosialnya. Media sosial juga tentunya memerlukan akses ke jaringan internet ini membuat orang-orang bisa mengenal orang-orang dari berbagai daerah maupun belahan dunia dengan mudah dalam melakukan proses interaksi.

Universitas Bina Darma Palembang salah satu universitas yang berstandar teknologi dan informasi. Jumlah mahasiswa yang mendominasi dari beberapa program studi yang ada yaitu prodi sistem informasi, dalam program studi sistem informasi mahasiswa yang aktif pada tahun 2019 sebanyak 1394 orang berdasarkan data yang diperoleh dari Kaprodi sistem informasi. Mahasiswa sistem informasi itu sendiri memiliki hampir seluruh mata kuliah berbasis dengan teknologi yang berkaitan dengan program-program komputer dan pada saat kuliah

mahasiswa sebenarnya diwajibkan membawa laptop ini berarti setiap mahasiswa sudah pasti tahu cara menggunakan teknologi bisa dikatakan tidak ketinggalan dengan teknologi informasi masakini. Ada beberapa matakuliah yang mewajibkan mahasiswa menggunakan media sosial, sehingga mahasiswa sistem informasi lebih dekat dengan perkembangan teknologi saat ini.

Perkembangan teknologi yang kini semakin pesat dirasakan oleh mahasiswa sehingga membuat jari-jari tangan bebas ingin mengekspresikan apapun ide-ide yang ada. Berbagai orang dengan mudah mengungkapkan siapa dirinya, seperti apa keadaannya, perasaannya, bahkan aktivitas sehari-hari yang seharusnya tidak semua orang perlu tahu di bagikan dengan secara suka rela ke media sosial. Kebanyakan generasi milenial atau yang sering dikenal dengan generasi *gadget* dimana orang-orang generasi ini menggunakan *smartphone* dimana mengungkapkan kegiatan pribadinya maupun yang meliputi aktivitas bersama kerabat, rekan kerja, maupun dengan teman-temannya melalui media sosial. Sehingga pengguna media sosial kebanyakan dari generasi ini mempunyai beberapa akun media sosial untuk berinteraksi dengan orang lain. Namun dengan adanya media sosial yang membuat kebebasan berekspresi dengan menggunakan jari-jari tangan untuk mengungkapkan apayang ingin disampaikan namun jari tangan ini juga dapat menimbulkan bahaya bagi individu itu sendiri.

Agar memudahkan peneliti dalam mengobservasi dan mahasiswa sistem informasi peneliti membuat forum grup meliputi grup *whatsapp* dan grup *instagram* beberapa lagi di *facebook* agar memudahkan peneliti untuk melakukan

penelitian ini melihat bahwa banyak aktivitas-aktivitas mahasiswa yang dibagikan secara suka rela ke media sosial.

Pernah terjadi kasus seorang mahasiswa Universitas Bina Darma pada tahun 2017 yang awalnya memberikan pengungkapan perasaannya namun berindikasi menghina orang lain melalui komentar yang diberikan pada salah satu akun milik artis dangdut D. Penyampaian perasaan yang dilakukan oleh R lewat sebuah komentar di jejaring sosial *instagram* ini ternyata berindikasi penghinaan kepada kelompok tertentu sehingga mengakibatkan kerugian bagi dirinya sendiri. Karena pihak *driver* ojek *online* meminta agar R di keluarkan dari kampus atas tindakannya yang dinilai tidak berfaedah tersebut.

Menurut Nasrullah (2017), munculnya budaya berbagi dan mengungkapkan diri (*self disclosure*) di dunia maya salah satunya merupakan dampak dari media sosial. Budaya ini muncul karena media sosial yang memungkinkan siapapun bisa mengunggah apapun. Pengungkapan itu menjadi suatu budaya yang pada akhirnya mengaburkan batas-batas antara ruang pribadi dan ruang publik. Sebuah status di *faceebook*, *instagram*, *whatsaap* misalnya, bisa saja bercerita mengenai kondisi yang dialami si pemilik akun. Tetapi layaknya dalam proses komunikasi dua arah, kepada siapa status itu disampaikan pun tidak dapat dijelaskan. Sebab, siapa pun dapat membaca status tersebut dan siapa pun juga dapat mengomentarnya meskipun tak dalam jaringan pertemanan si pemilik akun.

Membuka diri (*Self Disclosure*) adalah kehendak atau keinginan seseorang yang ingin membuka ruang-ruang yang ada dalam dirinya agar bisa lebih

mengenal lebih jauh dan sekaligus berguna sebagai kesadaran diri tentang isi dan ketidaktahuan dari ruang-ruang yang ada dalam diri tersebut (Hanani, 2017). De Vito (Suciati, 2015) mengatakan bahwa, sebuah keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga hal yaitu : komunikator antar pribadi yang efektif harus terbuka kepada *partnernya*, kesetiaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, serta adanya tanggung jawab terhadap pikiran dan perasaan yang dilontarkan.

De Vito (Suciati, 2015) mengemukakan bahwa *self disclosure* mempunyai beberapa indikator diantaranya : 1) kesediaan mengungkapkan identitas diri, 2) kesediaan mengungkapkan sisi diri terlepas dari identitas diri diukur melalui kemampuan untuk mengungkapkan sikap, pikiran, perasaan, ekspresi, 3) kesediaan untuk menerima orang lain apa adanya, 4) kesediaan untuk mendengarkan dan memahami masalah pribadi seseorang, 5) tingkat keluasan (*breadth*).

Berdasarkan observasi yang dilakukan melalui media sosial pada tanggal 25-28 Maret 2019 berhubungan dengan Indikator *self disclosure* menurut Devito (Suciati, 2015) yaitu indikator ke dua kesediaan mengungkapkan sisi diri terlepas dari identitas diri diukur melalui kemampuan untuk mengungkapkan sikap, pikiran, perasaan, ekspresi. Indikator ke tiga yaitu kesediaan untuk menerima orang lain apa adanya. Indikator keempat kesediaan untuk mendengarkan dan memahami masalah pribadi seseorang. Fenomena yang ditemukan berhubungan dengan indikator kedua, bahwa beberapa mahasiswa membagikan postingan mengenai dirinya yang sedang sakit dengan foto infus di tangan dan membuat

kata-kata bijak yang menggambarkan bahwa dirinya sedang sakit. Ada juga mahasiswa yang sedang membuat penelitian kemudian membagikan postingan mengenai tulisan yang sedang dikerjakannya dengan memasang *emoticon* sedih apabila di coret revisian dari dosen. Selanjutnya ditemukan fenomena yang berhubungan indikator ke tiga, bahwa Ada juga seorang mahasiswa yang memposting sebuah foto kemudian terlihat cekcok dengan temannya di media sosial akibat berkomentar. Selanjutnya observasi yang ditemukan berubungan dengan indikator ke empat di temukan bahwa apabila ada teman atau kerabat yang sakit orang biasanya membuat sebuah status yang menggambarkan kesedihan. Segala perasaan perilaku yang sedang dijalani tidak sedikit orang mengekspos ke media sosial.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada tanggal 26 Maret 2019 berhubungan dengan indikator *self disclosure* menurut Devito (Suciati, 2015) yaitu kesediaan mengungkapkan identitas diri. Menurut seorang mahasiswa E (*personal communication*, 26 Maret 2019) pada salah satu akun milik E yaitu *facebook* E mencantumkan identitas asli agar orang lain ingat kapan E berulang tahun. Menurut E tidak pernah menggunakan *fake account* menurut E di media sosial tidak ada bedanya dengan kehidupan nyata sehari-hari. Karena kita bebas membuka diri sesuka kita dan berekspresi sedemikian rupa.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada tanggal 27 maret 2019 berhubungan dengan indikator kedua menurut Devito (Suciati, 2015) yaitu, kesediaan mengungkapkan sisi diri terlepas dari identitas diri yang diukur melalui kemampuan untuk mengungkapkan sikap, pikiran, perasaan, ekspresi.

Menurut wawancara dengan mahasiswa Y (*personal communication*, 27 Maret 2019) mengatakan bahwa, lebih senang mengungkapkan diri lewat media sosial, tapi lebih sering di *whatsapp* karena orang-orangnya dikenal. Y juga mengatakan bahwa dengan menuliskan keluh kesah di media sosial itu dapat membuat perasaan lega. Saat akan menghadapi ujian kuis ataupun persentasi jadi biasanya membuat status demi kelancarannya. Kemudian jika kesal dengan seseorang biasanya jika tidak dapat berkata-kata maka memposting suatu kata-kata untuk menyindir orang yang ada di akun itu jika kelewat kesal. Tetapi jika orang yang disinggung tidak menyadari bahwa sedang disinggung perasaan kesal malah bertambah dan akhirnya Y menunjukkan kekesalannya membuat beberapa status lagi agar orang itu menyadari.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan salah satu mahasiswa sistem informasi semester dua didasarkan dengan indikator ke dua *self disclosure* menurut Devito (Suciati, 2015) yaitu kesediaan mengungkapkan sisi diri terlepas dari identitas diri yang diukur melalui kemampuan untuk mengungkapkan sikap, pikiran, perasaan, ekspresi. Menurut W (*personal communication*, 27 Maret 2019) biasanya jika ada kerabat yang sakit dan tidak dapat menjenguk karena ada kegiatan lain W biasanya mengucapkan keprihatinan dan kepeduliannya lewat media sosial. Kemudian jika sedang malas bertemu dengan teman W membuat postingan agar tidak jadi bertemu dengan temannya dengan alasan hujan padahal belum hujan.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 22 April 2019 didasarkan dengan indikator *self disclosure* menurut Devito (Suciati, 2015) yang ke dua yaitu kesediaan mengungkapkan sisi diri terlepas dari identitas diri yang diukur melalui kemampuan untuk mengungkapkan sikap, pikiran, perasaan, ekspresi. S (*personal communication*, 22 April 2019) mengatakan bahwa S akan mengungkapkan diri pada media sosial jika sedang sedih seperti ingin bertemu orang tua tetapi jauh dan susah untuk bertemu. S pernah membuat status di akun *whatsapp* miliknya saat dia sedang menangis hal itu dikarenakan dia sedih saat tugas kuliah menumpuk dan tidak ada yang mendukung S. Jadi dia menyampaikan perasaannya lewat media sosial berharap ada yang peduli dengan kondisi S saat ini.

Berdasarkan wawancara yang didasarkan dengan indikator *self disclosure* yang ke lima menurut Devito (Suciati, 2015) yaitu tingkat keluesan (*breadth*) dengan mahasiswa F (*personal communication*, 22 April 2019) mengaku bahwa membagikan kegiatan pribadinya di media sosial dikarenakan untuk ajang lucu-lucuan. F juga sering mengunggah kegiatan yang dilakukan seperti saat sedang makan. Biasanya F membuat status di *whatsapp* agar orang-orang yang melihat makanan yang sedang F makan agar orang lain merasa ingin memakannya juga. Menurut F kerap membuat status di *whatsapp* sedang makan tetapi pada dasarnya tidak semua status yang di bagikan F itu adalah kegiatan yang sedang F jalani. Terkadang itu hanya keberpura-puraan saja dan membuat status yang sudah beberapa hari yang telah lewat.



Berdasarkan wawancara pada tanggal 4 Mei 2019 yang didasarkan dengan indikator *self disclosure* menurut Devito (Suciati, 2015) yang ke dua yaitu kesediaan mengungkapkan sisi diri terlepas dari identitas diri yang diukur melalui kemampuan untuk mengungkapkan sikap, pikiran, perasaan, ekspresi. pada mahasiswa L (*personal communication*, 4 Mei 2019) mengatakan bahwa L sulit untuk menceritakan kisah L dengan teman karena teman itu suka tidak dapat menyimpan rahasia maka dari itu L sering membuat keluh kesah pada media sosial. Biasanya L membuat status di media sosial mengenai orang yang tidak L suka dengan membagikan foto-foto , kata-kata yang dapat mengena di hati orang yang membuat L sedih. Kemudian juga L selalu mengecek siapa saja yang telah melihat status yang dibuat oleh L. Terlebih jika yang melihat adalah orang yang disinggung maka L semakin kesal jika orang itu tidak merasa tersinggung. Menurut L lewat media sosial itu lebih efektif untuk tempat curhat dari pada langsung karena jika langsung biasanya masuk telinga kanan keluar telinga kiri.

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 6 Mei 2019 berhubungan dengan indikator *self disclosure* menurut Devito (Suciati, 2015) pada indikator ke tiga yaitu kesediaan untuk menerima orang lain. Pada mahasiswa B (*personal communication*, 6 Mei 2019) mengatakan bahwa memposting kegiatan B ke media sosial karena itu merupakan bagian dari kegiatan yang dilakukannya, seperti halnya itu adalah ajang berbagi cerita dan menganggap bahwa media sosial sebagai tempat galeri pribadi. Sedangkan M (*personal communication*, 6 mei 2019) mengatakan tidak bisa hidup tanpa media sosial dikarenakan media sosial tempat M mencurahkan isi hati. M suka melihat topik yang sedang viral seperti

topik capres. Namun M tidak ingin memahami masalah orang lain dikarenakan banyak kebohongan terlebih jika di media sosial banyak yang drama apalagi jika uang belanja menipis pasti *story whatsapp* penuh dengan status buntu.

Berdasarkan hasil wawancara berhubungan dengan indikator *self disclosure* menurut Devito (Suciati, 2015) bersedia mengungkapkan identitas dirinya dengan mahasiswa sistem informasi semester tujuh A (*personal communication*, 8 Juli 2019) mengatakan bahwa dirinya sulit bercerita secara langsung lebih mudah lewat tulisan seperti melalui media sosial atau dunia maya daripada tatap muka. Saat dibentuk grup oleh peneliti A merasa senang dan antusias memberikan informasinya dengan benar. A meminta pendapat dengan peneliti mengenai masalah asmaranya dan juga meliputi tugas kuliah. A mengaku bahwa dengan media sosial dapat memperbanyak teman karena biasanya di media sosial orang lebih cepat menanggapi daripada secara langsung meskipun hanya berupa kata-kata. Menurut A menunjukkan identitas asli itu agar dikenal oleh orang lain jika bertemu langsung.

Berdasarkan wawancara tanggal 4 Agustus 2019 berhubungan dengan indikator kedua dan keempat *self disclosure* menurut Devito (Suciati, 2015) pada subjek O (*personnal communication*, 4 Agustus 2019) mengatakan bahwa membuat status pada media sosialnya sebab butuh diperhatikan. Apalagi saat sedang sedih walaupun hanya membuat status dengan beberapa kata-kata O merasa senang jika ada yang peduli dengannya dan memperhatikannya. Saat sedang sedih O membutuhkan orang untuk mendengarkan curhatannya dan

bersedia menerima pendapatnya dan memberikan solusi itu semakin baik menurut O.

Berdasarkan wawancara tanggal 4 Mei 2019 berhubungan dengan indikator *self disclosure* menurut Devito (Suciati, 2015) yang ke dua yaitu kesediaan mengungkapkan sisi diri terlepas dari identitas diri yang diukur melalui kemampuan untuk mengungkapkan sikap, pikiran, perasaan, ekspresi. Menurut K (*personal communication*, 5 Agustus 2019) mengatakan dirinya juga mempublikasikan hasil lomba dengan mendapatkan juara satu saat lomba pada turmamen *game*. Kemudian menurut K pada saat membagikan suatu foto atau vidio itu agar banyak dilihat biasanya menggunakan beberapa *hashtag* agar orang lain melihat seperti apa kita.

Untuk memperkuat fenomena, peneliti menyebarkan angket awal pada 100 subjek berdasarkan indikator yang berhubungan dengan keterbukaan diri pada tanggal 4-8 Mei 2019 di peroleh fenomena yang berhubungan dengan indikator pertama *self disclosure* menurut Devito (Suciati, 2015) yaitu kesediaan mengungkapkan identitas diri sebanyak 76 orang memilih menggunakan identitas aslinya di dunia maya untuk dikenal dan agar lebih mudah dicari oleh orang lain. Sebagian besar mahasiswa sistem informasi memilih mengungkapkan apa yang dirasakan lewat jejaring sosial dari pada secara langsung.

Hasil selanjutnya berdasarkan indikator kedua *self disclosure* menurut Devito (Suciati, 2015) yaitu kesediaan mengungkapkan sisi diri terlepas dari identitas diri diukur melalui kemampuan untuk mengungkapkan sikap, pikiran, perasaan, ekspresi. Sebagian besar mahasiswa mengungkapkan perasaannya lewat

media sosial. Sebagian besar mahasiswa lebih memilih mengeluarkan unek-uneknya lewat *snap chat*, berkomentar maupun pada status di jejaring sosialnya. Sebanyak 79 orang mahasiswa kerap jengkel saat orang yang di singgung di media sosial tidak merasa tersinggung walaupun telah disinggung sebelumnya. Hampir seluruh mahasiswa mengecek siapa yang melihat statusnya dikarenakan ingin tahu siapa yang memperhatikannya.

Hasil selanjutnya berhubungan dengan indikator ketiga dan keempat *self disclosure* menurut Devito (Suciati, 2015) Sebanyak 59 orang memilih tidak dapat menerima orang lain karena tidak sesuai dengan kriteria yang diinginkannya baik di dunia maya maupun di dunia nyata. Sebagian lagi tidak ingin memahami masalah pribadi orang lain karena tidak ingin ikut campur.

Hasil selanjutnya berhubungan dengan indikator kelima *self disclosure* menurut Devito (Suciati, 2015) yaitu Tingkat keluesan (*breadth*). Sebagian besar subjek membahas dan mendalami kejadian-kejadian atau topik yang sedang viral dan membagikannya ke media sosial masing-masing dan membahas seperti apa kejadiannya. Tidak hanya topik yang berkaitan dengan orang lain-topik-topik tentang pribadi dan keluarga ada juga yang didiskusikan walaupun terkadang terjadi konflik benar dan tidak nya.

Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama berkomunikasi dengan orang lain dapat meningkatkan pengetahuan kita dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan. Seringkali orang menjadi terbiasa menggunakan topeng, sehingga tidak menyadarinya namun sebaliknya orang lain malah yang mengetahuinya. Orang

yang rendah diri berusaha menjual tampang, meyakinkan orang lain tentang keunggulan dirinya. Ini juga yang tanpa disadari dalam menggunakan media sosial berlebihan memberikan informasi tentang diri maupun orang lain akan membuat kerugian pada diri sendiri.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri (*self disclosure*) menurut Devito (Suciati, 2015) antara lain : besaran kelompok, perasaan menyukai, Efek diadik, kompetensi, topik, jenis kelamin. Menurut Devito (Suciati 2015) orang cenderung membuka diri pada orang lain yang dipercayainya dibandingkan dengan orang yang tidak di percayainya, tingkat keterbukaan diri orang yang disukai lebih tinggi daripada orang yang tidak dipercaya mengingat orang yang dipercaya akan bersikap mendukung. Menurut Sears (1985) saling berbagi informasi dan saling mempercayai merupakan sarana yang paling penting dalam usaha merintis suatu hubungan dan semakin meningkatkan keakraban. Semakin dalam (lebih akrab) seseorang maka hal yang diungkapkan semakin luas.

Semakin tinggi kebutuhan afiliasi maka semakin tinggi pengungkapan diri pada media sosial, kemudian sebaliknya semakin rendah kebutuhan afiliasi maka semakin rendah pengungkapan diri seseorang (Minati, 2016).

Membuka diri kepada orang lain merupakan komunikasi intim baik dengan sendiri maupun dengan orang lain. Tidak ada hubungan yang akrab tanpa diawali keterbukaan diri. Kedalaman dalam sikap terbuka tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi. Situasi yang menyenangkan dan perasaan aman dapat membangkitkan seorang untuk lebih membuka diri. Selain itu adanya

rasa percaya dan timbal balik dari lawan bicara menjadikan seseorang cenderung memberikan reaksi yang sepadan (Dayaksini, 2009).

Seseorang mempunyai keinginan untuk disukai sehingga orang tersebut akan berusaha membuat ataupun menjaga hubungan dengan orang lain. Hal ini dikarenakan adanya keinginan untuk diterima oleh sekelompok "teman" atau sesama pengguna dengan cara membagikan informasi-informasi pribadi tentang dirinya sehingga terjalin hubungan interpersonal dan menunjukkan adanya kebutuhan afiliasi dari pengguna media sosial.

Menurut McClelland (Siagian, 2010) kebutuhan untuk disukai, mengembangkan atau memelihara persahabatan dengan orang lain merupakan kebutuhan untuk afiliasi (*need for Affiliation*). Kebutuhan afiliasi juga terkait dengan kecenderungan untuk membentuk pertemanan dan untuk bersosialisasi, untuk berinteraksi secara dekat dengan orang lain, untuk bekerja sama dengan orang lain dengan cara yang bersahabat, dan untuk jatuh cinta (Baron & Branscombe, 2012).

Menurut McClelland (Pribadi, dkk, 2011) kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan yang pemenuhannya memerlukan hubungan yang hangat dan akrab dengan orang lain. Motif berafiliasi muncul karena secara riil orang mempunyai berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi apabila ingin kehidupannya berjalan terus. Seseorang menyadari bahwa dalam kehidupan sehari-harinya, dirinya menjadi perantara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuannya. Motif afiliasi pada diri seseorang memungkinkan seseorang selalu membutuhkan kehadiran orang lain karena dengan kehadiran orang lain, seseorang dapat

melakukan kerja sama dan membuat kesepakatan dengan orang lain dalam melakukan suatu pekerjaan. Hubungan pribadi dengan orang lain melekat dalam dirinya dan tertanam dalam pribadi yang dimanifestasikan dalam relasinya dengan orang lain.

McClelland (Braden, 2000) menyatakan bahwa orang yang memiliki kebutuhan tinggi untuk afiliasi juga memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) menikmati kebersamaan dengan orang-orang, merasa diterima dan disukai oleh orang di sekitar mereka, 2) lebih memilih kerjasama daripada persaingan, 3) berusaha untuk membuat dan menjaga hubungan dengan sejumlah kepercayaan yang tinggi dan saling pengertian.

Fenomena yang peneliti temukan di media sosial sebanyak 40 mahasiswa sering *update* status dan foto jika sedang tidak enak hati kemudian mereka merasa senang disaat ada teman yang memberikan tanggapan seperti *like*, *emoticon* bahagia pada status atau foto yang di *upload*, semakin banyak *like* dan komentar yang didapatkan merasa, dicintai, disukai dan di perhatikan oleh orang-orang di media sosial kemudian terus-menerus melakukan itu. Tanggapan yang diberikan teman-teman di media sosial mengenai status tersebut juga di *share* di akun media sosialnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di media sosial pada tanggal 2-8 Juli 2019 berhubungan dengan karakteristik kebutuhan afiliasi yang pertama menurut McClelland(Braden, 2000) bahwa mahasiswa yang masuk kedalam grup *whatsaap* yang dibentuk khusus mahasiswa sistem informasi pengguna media sosial hanya beberapa orang yang terlihat antusias diajak bekerja sama. Beberapa

orang yang keluar dari grup adalah orang-orang yang tidak pernah menanggapi pesan dari teman-teman grup. Ada beberapa diantaranya malah senang karena mendapat teman baru dan akhirnya menjalin silaturahmi di media sosial dan saling bertukar informasi.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 7 juli 2019 berhubungan dengan karakteristik kebutuhan afiliasi menurut McClelland (Braden, 2000) yaitu lebih memilih bekerjasama dari pada persaingan. Menurut A (*personal communication*, 7 Juli 2019) membuat status di media sosial itu harus menarik dikarenakan agar nanti bisa bertambah *followers* di akun media sosial. Semakin banyak yang memberikan tanggapan suka maka orang-orang di media sosial memperhatikan kita. A mengatakan bahwa sering bersaing dengan temannya mengenai berapa banyak memperoleh tanggapan dan perolehan jumlah *followers*.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 9 juli 2019 berhubungan dengan karakteristik kebutuhan afiliasi menurut McClelland (Braden, 2000) yaitu lebih memilih bekerjasama dari pada persaingan. Menurut M (*personal communication*, 9 Juli 2019) mengaku menyukai status teman-temannya karena M juga butuh *like* dari teman media sosialnya M senang jika status atau fotonya di beri *like*. Semakin banyak yang menanggapi statusnya M merasakan kesenangan tersendiri. Saat bermain media sosial M mengatakan jika bertemu dengan teman lama. Grup SMA yang M aktif didalam nya juga peduli dengan teman-temannya, pada saat itu ada teman M sedang sakit jadi teman-teman di grup menjenguk bersama walaupun masih ada yang tidak bisa ikut.



Berdasarkan wawancara dengan delapan orang mahasiswa pada tanggal 9 Agustus 2019, berhubungan dengan karakteristik kebutuhan afiliasi menurut McClelland (Braden, 2000) yaitu menikmati kebersamaan dengan orang-orang, merasa diterima dan disukai oleh teman-teman, menurut B (*personal communication*, 9 Agustus 2019) B menyukai di bentuk grup *whatsapp* khusus generasi milenial mahasiswa sistem informasi dikarenakan menemukan teman baru dan saling *follow* akun media sosial. Kemudian mereka membagikan informasi mengenai informasi kuliah, informasi kerja, informasi yang sedang viral mereka merasa senang dikarenakan ditanggapi dan dapat lebih dekat dengan anak-anak sistem informasi yang lain.

Berdasarkan wawancara dengan dua orang mahasiswa pada tanggal 10 Agustus 2019 berhubungan dengan karakteristik kebutuhan afiliasi menurut McClelland (Braden, 2000) berusaha untuk membuat dan menjaga hubungan dengan sejumlah kepercayaan yang tinggi dan saling pengertian. Menurut A (*personal communication*, 10 Agustus 2019) A menjalani hubungan dengan teman-temannya lewat media sosial bahkan A juga curhat dengan orang yang bahkan belum pernah ditemui di dunia nyata. Saat A ada tugas yang harus dikerjakan namun A tidak bisa kemudian A meminta bantuan kepada teman grup kelasnya agar membantunya mengerjakan tugas itu.

Menurut S (*personal communication*, 10 April 2019) mengatakan bahwa S sering mencari teman-teman lama nya di media sosial dengan cara mengikuti akun media sosial temannya supaya hubungannya tetap berjalan. Menurut S didalam grup media sosial dirinya sering membagikan info-info mengenai

lowongan pekerjaan dan merasa senang jika ditanggapi oleh teman-temannya. Saat ada bencana biasanya didalam grup yang S ikuti sesekali membantu korban bencana dengan cara menyumbangkan barang-barangnya.

Berdasarkan wawancara dengan 12 orang mahasiswa sistem informasi pada tanggal 13 Agustus 2019 mengatakan bahwa menggunakan media sosial guna mencari teman, pacar, menjalin silaturahmi serta melihat profil orang lain dan ada juga yang setiap saat membuat *status* sebab butuh diperhatikan dan didengarkan apalagi jika terkadang sedang ada masalah.

Berdasarkan fenomena yang peneliti temui di grup media sosial kelas karyawan sistem informasi ada seseorang mahasiswa tidak bisa pulang kerumah namun menanyakan tempat untuk menumpang tidur dikarenakan tidak bisa pulang kerumahnya. Beberapa orang menanggapi sambil mengolok-olok namun ada juga orang yang berniat memberika tumpangan untuk menginap dirumahnya walaupun semalam.

Untuk memperkuat fenomena peneliti menyebarkan angket awal pada 100 subjek berdasarkan karakteristik kebutuhan afiliasi pada tanggal 4-8 Mei 2019 di peroleh hasil yang berhubungan dengan karakteristik kebutuhan afiliasi yang pertama berhubungan dengan karakteristik kebutuhan afiliasi yang ke dua menurut McClelland (Braden, 2000) yaitu lebih memilih bekerja sama daripada persaingan. Sebanyak 47 mahasiswa mengatakan perlu bersaing di dunia nyata beberapa alasan diantaranya terkait dengan teman sendiri perihal prestasi kemudian sisanya memilih bersaing dalam dunia maya perihal eksistensi seberapa banyak *followers* nya.

Hasil selanjutnya berdasarkan karakteristik kebutuhan afiliasi yang ke tiga menurut McClelland (Braden, 2002) yaitu berusaha untuk membuat dan menjaga hubungan dengan sejumlah kepercayaan yang tinggi. Sebanyak 66 subjek mengaku pernah di bohongi oleh temannya di media sosial dikarenakan banyak sekali yang membuat drama tentang kehidupan terlebih lagi banyak teman melakukan pencitraan.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kebutuhan afiliasi terhadap *self disclosure* pada generasi milenial mahasiswa sistem informasi di Universitas Bina Darma Palembang.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan *self disclosure* pada generasi milenial mahasiswa sistem informasi di Universitas Bina Darma Palembang.

## **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis, lebih jelasnya sebagai berikut:

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam menambah wawasan pengetahuan dan pengembangan ilmu psikologi mengenai hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan *self disclosure* pada generasi milenial dan memberikan

sumbangan pemikiran baru khususnya dalam bidang psikologi kepribadian, psikologi sosial, psikologi teknologi dan internet, psikologi perkembangan.

## **2. Manfaat praktis**

### **a. Bagi Mahasiswa**

Agar mahasiswa mengetahui pentingnya memiliki kebutuhan afiliasi dan *self disclosure* terhadap orang lain, serta bijak dalam menggunakan media sosial dan dapat memberikan gambaran positif, kemudian supaya mahasiswa generasi milenial lebih memperhatikan dalam memberikan mengenai informasi tentang dirinya.

### **b. Bagi peneliti selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kebutuhan afiliasi dan *self disclosure*.

## **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016) yang mengangkat judul hubungan keterbukaan diri dengan penyesuaian diri mahasiswa Riau Di Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Riau yang berkuliah di Yogyakarta sebanyak 85 mahasiswa. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *cluster quota random sampling*. Teknis analisis data yang digunakan yakni uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Pengujian hipotesis menggunakan *korelasi*

*product moment* untuk menguji hubungan variabel dengan tingkat signifikansi hasil analisis ditentukan sebesar 5%. terdapat hubungan positif dan signifikan antara keterbukaan diri dengan penyesuaian diri mahasiswa Riau di Yogyakarta. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat keterbukaan diri mahasiswa Riau di Yogyakarta, maka semakin tinggi pula penyesuaian dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Hall (2013) dalam tesisnya dengan judul *self disclosure on facebook: the effects of ego - depletion and audience composition*. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari Universitas Negeri Ohio di Newark. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki mengapa orang menggunakan *facebook* untuk mengungkapkan informasi pribadi tentang diri mereka yang dapat menyebabkan konsekuensi negatif. Hasil penelitian saat ini menunjukkan bahwa pengungkapan diri secara online dapat dimotivasi oleh presentasi diri daripada disebabkan oleh kegagalan dalam pengaturan diri. Sejauh mana individu mengungkapkan informasi pribadi tentang diri mereka sendiri secara online terus berlanjut naik. Seiring dengan peningkatan ini, jumlah individu yang berpotensi mengungkapkan informasi yang merusak juga meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Turner & Miles(2007) dengan judul *reducing explicit and implicit outgroup prejudice via direct and extended contact: the mediating role of self-disclosure and intergroup anxiety*. Penelitian ini menyelidiki mediator tentang efek persahabatan lintas kelompok. Studi 1, persahabatan lintas kelompok di antara anak-anak sekolah dasar dengan kulit putih memprediksi sikap luar kelompok yang lebih positif terhadap orang-orang

Asia Selatan, yang dimediasi oleh pengungkapan diri dan kecemasan antar kelompok. Studi 2, persahabatan lintas-kelompok dan kontak yang diperluas antara siswa SMA kulit putih dan Asia Selatan secara positif memprediksi sikap outgroup eksplisit, dimediasi oleh pengungkapan diri dan kecemasan antar kelompok. Studi 3 mereplikasi temuan ini dalam sampel independen yang lebih besar. Dalam semua 3 studi, paparan outgroup positif diprediksi sikap outgroup. Studi 4 lebih lanjut menunjukkan bahwa pengungkapan diri meningkatkan sikap outgroup eksplisit melalui empati, pentingnya kontak, dan kepercayaan antar kelompok. Para peneliti membahas implikasi teoritis dan praktis dari temuan ini, yang berpendapat untuk dimasukkannya pengungkapan diri sebagai komponen kunci dari intervensi sosial untuk mengurangi prasangka.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah (2016) dengan judul pengaruh *self disclosure* terhadap keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan pada ibu mertua di daerah Karang Anyar Probolinggo. penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *regresi linears* sederhana. Responden sebanyak 37 menantu perempuan pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas menantu perempuan yang tinggal di daerah Karanganyar probolinggo memiliki tingkat keterbukaan diri yang sedang dengan persentase 51 %(19 menantu), 43%(16 menantu), memiliki keterbukaan diri yang sedang dan 6%(2 menantu), memiliki keterbukaan diri yang rendah. Sedangkan untuk tingkat keterampilan komunikasi interpersonal yang sedang dengan persentase 51(19 menantu), 49 %(18 menantu) memiliki keterampilan komunikasi sedang. Hasil

regresi variabel menunjukkan terdapat pengaruh keterbukaan diri terhadap keterampilan komunikasi intervensonal. Hal tersebut dilihat dari *Rsquare* sebesar  $0,731 \times 100 = 73,1\%$ .

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2017) dengan judul hubungan antara intensitas pengguna sosial media facebook dengan kebutuhan afiliasi pada siswa SMA PGRI 2 Palembang. Sampel dalam penelitian ini adalah 200 siswa kelas X dan XI SMA PGRI 2 Palembang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode skala melalui penyebaran skala intensitas pengguna sosial media *Facebook* dan skala kebutuhan afiliasi. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara intensitas pengguna sosial media *Facebook* dengan kebutuhan afiliasi pada siswa dengan koefisien korelasi 0,665, koefisien determinasi sebesar 0,442 serta nilai  $p = 0,000$ . Besarnya nilai sumbangan efektif antara intensitas pengguna sosial media *Facebook* dengan kebutuhan afiliasipada Siswa adalah 44,2 %. Dengan demikian ada hubungan antara intensitas pengguna sosial media *Facebook* dengan kebutuhan afiliasi pada Siswa SMA PGRI 2 Palembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Rinjani & Firmanto (2013) dengan judul Kebutuhan Afiliasi dengan Intensitas Mengakses *Facebook* pada Remaja. Sampel penelitian Rinjani dan Firmanto (2013) adalah 50 remaja berusia 12-22 tahun yang memiliki akun *facebook* yang diperoleh melalui *incidental sampling*. Data dianalisa dengan korelasi *product moment*. Melalui hasil penelitian ini diperoleh hasil  $r_{xy} = 0,675$   $p = 0,000$  yang berarti adanya hubungan positif dan sangat

signifikan antara kebutuhan afiliasi dengan intensitas mengakses *facebook* pada remaja. Sumbangan efektif kebutuhan afiliasi dengan intensitas mengakses *facebook* sebesar 45,6%.

Penelitian yang dilakukan oleh Macdonald & Wood (2018) dengan judul *the moderating effect of need for affiliation on conformity in response to group reactions*. Desain penelitian ini sebagian didasarkan pada penelitian karya Heerdink *et al* . Subjek dalam penelitian ini sebanyak 216 peserta sarjana dari Universitas Selandia Baru, penelitian ini menilai hubungan antara reaksi kelompok dan kesesuaian, dengan perasaan penerimaan / penolakan diusulkan untuk menengahi dan perlunya afiliasi untuk memoderasi efeknya. Hubungan langsung antara kebutuhan untuk afiliasi dan kepatuhan juga diperiksa. Ada hubungan langsung antara reaksi kelompok dan kesesuaian kognitif. Selain itu, ada hubungan antara reaksi kelompok dan perasaan penerimaan / penolakan dan antara penerimaan / penolakan dan konformitas afektif dan perilaku. Mediasi penuh penerimaan /penolakan tidak hadir antara reaksi kelompok dan konformitas kognitif. Akhirnya, ada efek parsial untuk kebutuhan afiliasi pada kepatuhan; Namun, efek moderasi dari kebutuhan untuk afiliasi tidak konsisten.

Penelitian yang dilakukan oleh Hill, Craig A (2016) dengan judul *affiliation motivation : people who need people but in different way*. Penelitian ini meliputi Orientasi Interpersonal dikembangkan untuk fokus pada empat dimensi yang dianggap mendasari motivasi afiliasi: perbandingan sosial, dukungan emosional, stimulasi positif, dan perhatian. Analisis faktor pada dasarnya mendukung konstruksi multi dimensi yang diusulkan. Bukti validitas empat dimensi diberikan



oleh korelasinya dengan ukuran konstruk yang secara konseptual terkait dengan motivasi afiliasi dan kurangnya korelasi mereka dengan ukuran yang secara konseptual tidak terkait dengan motivasi afiliasi. Selain itu, dalam studi laboratorium, setiap subskala motivasi cenderung berkorelasi paling tinggi dengan respons permainan peran dalam situasi yang menyertakan jenis insentif yang relevan.

Secara rinci perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian-penelitian sebelumnya variabel bebas yang digunakan adalah *self disclosure*, akan tetapi pembahasannya mengenai menantu terhadap ibu mertua dan mahasiswa. Sementara pada penelitian ini yang menjadi variabel terikatnya adalah *self disclosure* pada generasi *millennial* mahasiswa sistem informasi Universitas Bina Darma Palembang, sedangkan variabel bebas adalah kebutuhan afiliasi di kalangan mahasiswa yang cenderung menggunakan media sosial.

Perbedaan lainnya adalah disini peneliti menggunakan mahasiswa mengenai kecenderungan kebutuhan afiliasi di Universitas Bina Darma, sementara peneliti sebelumnya subjek penelitiannya adalah siswa di SMA 2 PGRI Palembang. Perbedaan lainnya juga adalah pada penelitian sebelumnya menurut sepengetahuan peneliti belum ada yang membahas mengenai hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan *self disclosure* pada generasi *millennial*. Kemudian terdapat perbedaan teknik analisis yang dilakukan peneliti menggunakan teknik analisis data yang tepat adalah analisis regresi sederhana (*simple regression*).